

## BAB II

### Deskripsi Obyek Penelitian

#### A. Sejarah dan Perkembangan Majalah Berita Mingguan TEMPO

Kehadiran Majalah Berita Mingguan TEMPO berawal atas prakarsa dari sejumlah wartawan muda yang mendeklarasikannya pada 6 Maret 1971. Bertempat disalah satu gedung di Jl. Senen Raya 83, sejumlah wartawan muda berisikan Goenawan Mohamad yang berperan sebagai pemimpin redaksi, Bur Rasuanto sebagai wakil pemimpin redaksi, Usamah, Fikri Jufri, Cristianto Wibisono, Toeti Kakiailatu, Harjoko Trisnadi, Lukman Setiawan, Yusril Djalinus, Zen Umar Purba, dan Putu Wijaya menandai lahirnya majalah Tempo dengan menerbitkan edisi perdana setelah sebelumnya ada edisi perkenalan. Majalah Tempo didukung oleh yayasan Jaya Raya sebagai penyandang dana yang mendirikan PT. Grafiti Pers dengan Eric F.H. Samola sebagai direktur utamanya<sup>34</sup>.

Pemilihan nama “Tempo” sendiri bukannya tanpa alasan. Pemilihan nama ini didasarkan beberapa alasan berikut ini. Setidaknya terdapat empat buah alasan mengapa nama “Tempo” dipilih sebagai nama majalah, alasan pertama ialah karena kata “Tempo” merupakan sebuah kata yang singkat dan bersahaja. Kata ini mudah diucapkan oleh semua orang Indonesia yang berasal dari berbagai macam jurusan dan golongan. Kedua, kata ini terdengar netral, tidak mengejutkan, dan tidak

---

<sup>34</sup> Presentasi untuk Paparan Publik PT. TEMPO INTI MEDIA.Tbk.2000.hlm.1.

merangsang. Ketiga, kata ini bukan merupakan sebuah simbol ataupun dapat mewakili suatu golongan. Dan alasan yang terakhir adalah makna yang sederhana dari kata “Tempo” itu sendiri yang berarti waktu. Kesederhanaan makna ini jugalah yang membuat kata yang memiliki arti sama dipakai oleh beberapa penerbitan dinegara lain sebagai nama majalah<sup>35</sup>.

Pada perkembangannya pemilihan nama “Tempo” yang memiliki makna sama dengan majalah “TIME” menimbulkan sebuah permasalahan. Sebuah surat pembaca yang berasal dari seorang mahasiswa dari Universitas Padjajaran, Bandung menuduh “Tempo” menjiplak majalah “TIME” baik kemasan maupun cara penulisannya. Permasalahan itu semakin pelik ketika majalah “TIME” melayangkan gugatan akan hal tersebut melalui seorang pengacara di Indonesia. Namun gugatan tersebut gugur dengan sendirinya ketika pihak majalah Tempo mengkonfirmasi ke pihak majalah Time. Secara resmi majalah Time mengeluarkan pernyataan jika gugatan tersebut tidak pernah ada dan pihaknya tidak pernah menunjuk Sudargo Gautama sebagai pengacara. Menanggapi permasalahan ini pihak majalah Tempo menjawabnya dengan mengeluarkan sebuah iklan dengan isi seperti berikut ini: “Tempo meniru Time? Benar Tempo meniru waktu yang selalu tepat dan selalu baru<sup>36</sup>.”

---

<sup>35</sup> Sopian, Agus.dkk *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia: 2009. Halaman: 95

<sup>36</sup> *Ibid*. Halaman: 98

Oplah majalah Tempo ditahun pertama berdirinya hanya mencapai angka 952.440 eksemplar. Hal tersebut mengapungkan sebuah keraguan dibenak Zainal Abidin yang merupakan bagian sirkulasi majalah Tempo pada saat itu. Zaenal Abidin ragu majalah Tempo akan dapat bertahan jika hanya mencapai penjualan pertahun dibawah satu juta eksemplar. Keraguan tersebut dijawab oleh awak redaksi majalah Tempo. Berkaca pada edisi perkenalan majalah Tempo yang diterima dan dibicarakan oleh sebagian besar penduduk Jakarta karena memuat sudut pandang dan judul yang baru membuat Goenawan Moehamad yakin majalah Tempo mampu bertahan. Hasilnya, ketika memasuki umur sewindu oplah majalah Tempo mampu mencapai angka 3.331.425 eksemplar selama tahun. Dan jumlah oplah majalah Tempo semakin meningkat pada tahun 1980 menjadi 4.420.000 eksemplar<sup>37</sup>.

Gaya penulisan majalah Tempo yang berbeda ini kemudian menjadi ciri khas dari majalah Tempo. Dengan menyusun sebuah peristiwa menjadi suatu cerita pendek membuat majalah Tempo berbeda dengan media cetak pada umumnya yang ada di Indonesia Sebelum majalah Tempo terbit, di Indonesia hanya terdapat dua gaya penulisan dalam industry media cetak di Indonesia. penulisan dengan gaya berita langsung (*straight news*) yang biasa dijumpai dalam surat kabar harian dan gaya penulisan artikel seperti “kolom” yang biasa dijumpai dalam majalah atau tabloid<sup>38</sup>.

---

<sup>37</sup> *Ibid.* Halaman: 96

<sup>38</sup> \_\_\_.*Seandainya Saya Wartawan Tempo*. Jakarta. PT ISAI dan Yayasan Alumni TEMPO: 1996. Halaman: 4

Gaya penulisan berkisah yang menjadi ciri khas dari tempo tersebut tidak membuat majalah Tempo kehilangan daya kritisnya pada pemerintah orde baru yang berkuasa saat itu. Sebuah strategi jitu diterapkan oleh redaksi majalah Tempo dengan melakukan secara bersamaan apa yang disebut dengan “*Pers Pancasila*” dan disisi lain majalah Tempo tetap melakukan sebuah kritik atas apa yang terjadi di pemerintahan dengan menggunakan cara yang halus secara naratif untuk mengkritik pejabat pemerintahan. Dengan tetap menjaga prinsip keberimbangan membuat majalah Tempo mampu bertahan di masa orde baru yang otoriter<sup>39</sup>.

Meskipun mampu menjalankan dua peran tersebut secara bersamaan bukan berarti menjadikan majalah Tempo terbebas dari masalah akibat pemberitaannya. Akibat pemberitaannya tersebut majalah Tempo harus dibredel hingga dua kali. Pembredelan pertama dilakukan pada 3 April 1982. Sebuah laporan utama yang menampilkan kerusuhan kampanye partai Golkar di lapangan Banteng, Jakarta membuat majalah Tempo harus menerima kenyataan dibredel oleh Ali Moertopo menteri yang memimpin Departemen Penerangan pada tahun itu. Partai Golkar yang dianggap sebagai mesin politik Soeharto presiden yang berkuasa saat itu sangat tabu untuk diberitakan negatif. Akibatnya, majalah Tempo mendapatkan sebuah sanksi pembredelan. Pembredelan tersebut kemudian dicabut satu bulan berikutnya dengan

---

<sup>39</sup> Steele, Janet. *Wars Within*. Jakarta. PT Dian Rakyat. 2007. Halaman:75-76

syarat majalah Tempo mau menandatangani sebuah surat pernyataan untuk meminta maaf dan bersedia dibina oleh pemerintah<sup>40</sup>.

Lama setelah pembredelan pertama tersebut majalah Tempo kembali mengalami pembredelan kedua. Kali ini diakibatkan oleh pemberitaan mengenai pembelian 39 kapal perang bekas Jerman yang dilakukan oleh Menteri Riset dan Teknologi B.J. Habibie pada laporan utama edisi 11 Januari 1994. Akibat pemberitaan majalah Tempo edisi tersebut disinyalir terjadi konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan atas pembelian kapal-kapal perang bekas Jerman tersebut. Kalangan TNI-AL yang merasa kewenangannya dilangkahi oleh B.J. Habibie merasa tersinggung dengan pemberitaan tersebut. Beberapa hari setelah tersebut, presiden Soeharto memerintahkan penutupan majalah Tempo beserta dua media cetak lainnya yaitu *Editor* dan *Detik* karena pemberitaannya dianggap membahayakan stabilitas keamanan negara dan tidak melaksanakan prinsip *Pers Pancasila*<sup>41</sup>.

Berbeda dengan pembredelan pertama dimana majalah Tempo masih mampu berkelit dan mampu terbit lagi sebulan kemudian, pada pembredelan ini majalah Tempo harus menerima SIUPP-nya benar-benar dicabut. Penyebabnya adalah masa transisi yang terjadi dalam majalah Tempo itu sendiri. Goenawan Moehamad yang telah lama memimipin majalah Tempo merasa perlu untuk melakukan sebuah penyegaran. Fikri Jufri yang dipilih menjadi pengganti dianggap memiliki kedekatan

---

<sup>40</sup> Sopian, Agus.dkk. *op. cit.* Halaman: 102

<sup>41</sup> Steele, Janet. *op. cit.* Halaman 216

dengan Beny Moerdani dan para teknokrat pendiri *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) yang disebut sebagai “musuh” Ikatan Cedekiawan Muslim Indonesia (ICMI). ICMI sendiri adalah organisasi bentukan Soeharto untuk mendapatkan dukungan dikala dukungan dari militer sudah mulai berkurang<sup>42</sup>.

Dalam masa kepemimpinan Fikri Jufri, pemberitaan majalah Tempo dinilai tidak netral. Pemberitaan yang condong memberikan dukungan kepada Beny Moerdani, membuat majalah Tempo mendapat predikat “majalah anti ICMI”. Pemberitaan mengenai pembelian 39 kapal perang bekas Jerman oleh Menristek, B.J Habibie yang juga ketua ICMI dianggap sebagai wujud ketidaksukaan pada ICMI. Alasan ini digunakan sebagai pembenaran untuk “membunuh” majalah Tempo karena akumulasi kekesalan-kekesalan atas kritik-kritik majalah tersebut kepada pemerintah. Dengan diterbitkannya SK Menpen No.125, No.126 dan 133 tertanggal 21 Juni 1994 maka SIUPP majalah Tempo resmi dicabut. Segala upaya mencairkan pembredelan itu tidak membuahkan hasil karena majalah Tempo dinilai tidak beritikad baik mengindahkan teguran-teguran yang sudah diberikan sebelumnya<sup>43</sup>.

Runtuhnya rezim orde baru pada sekitar tahun 1998 juga memberikan kesempatan bagi majalah Tempo untuk terbit lagi. Dengan tidak perlu mengurus surat izin penerbitan menjadikan pendirian penerbitan pers lebih mudah setelah rezim orde baru tumbang. Masa paska tumbangnya orde baru ini sering disebut dengan nama era

---

<sup>42</sup> *Ibid.* Halaman 220

<sup>43</sup> *Ibid.* Halaman 218

reformasi. Tanggal 6 Oktober 1998 untuk pertama kalinya setelah dibredel majalah Tempo resmi terbit lagi. Menggandeng PT Arsa Raya Perdana sebagai penerbit yang menggantikan PT Grafiti Pers, majalah Tempo terbit lagi dengan wajah baru. Tidak hanya lay-out seperti majalah Time yang ditinggalkan, namun juga isi dari majalah Tempo yang juga baru. Jika pada masa sebelum pembredelan majalah Tempo lebih menggunakan kata-kata metafor pada berita dalam mengajukan sebuah kritik, kini majalah Tempo lebih menggunakan sebuah pemberitaan dengan gaya argumentatif dengan gaya laporan yang investigatif dan sebuah pemberitaan yang analitis. Dengan memilih gaya yang baru seperti ini pemberitaan dalam majalah Tempo tidak lagi perlu berbasa-basi menggunakan metafor dalam memberitakan sebuah konflik. Penyampaian kritik dan konflik dilakukan dengan cara yang lebih terbuka seperti tuntutan era kertebukaaan<sup>44</sup>.

Pengalaman dengan masalah pemberitaan setelah terbit kembali tampaknya masih juga akrab dengan majalah berita mingguan Tempo. Sedikitnya tercatat ada lima kasus yang membuat majalah Tempo harus berurusan dengan obyek berita karena pemberitaan majalah Tempo dianggap merugikan. Kasus pertama yang menimpa majalah Tempo adalah kasusnya melawan Tomy Winata akibat pemberitaan majalah Tempo pada edisi 3 Maret 2003. Dalam laporan tersebut majalah Tempo menyebutkan adanya keterlibata Tomy Winata dalam kasus kebakaran pasar Tanah Abang karena memiliki kepentingan dengan pemugaran pasar. Tidak puas dengan

---

<sup>44</sup> Sopian, Agus.dkk. *op.cit.* Halaman: 119-120

pemberitaan itu, Tomy Winata melakukan gugatan pada majalah Tempo. Kasus ini juga berujung pada penyebuan kantor majalah Tempo oleh massa pendukung Tomy Winata<sup>45</sup>.

Kasus kedua berkaitan dengan pemberitaan mengenai Pemuda Panca Marga (PPM) dengan judul “*Kala tentara swasta bergerak*”. Berita ini berkaitan dengan penyerban kantor KONTRAS oleh PPM. Merasa kurang nyaman dengan pemilihan kata dari majalah Tempo, PPM mengadukan majalah Tempo ke Dewan Pers dan pihak kepolisian dengan tuduhan pencemaran nama baik<sup>46</sup>.

Kasus ketiga berkaitan dengan pemberitaan majalah Tempo edisi 15 Januari 2007 yang berkaitan dengan Asian Agri dengan judul “*Akrobat Pajak*”. Diberitakan mengemplang pajak yang ditaksir hingga satu trilyun rupiah membuat pemilik Asian Agri, Sukanto Tantono geram. Tuduhan mencemarkan nama baik pun dilayangkan Sukanto Tantono kepada majalah Tempo. Akibatnya, majalah Tempo harus rela menerima mendapatkan kasus pengaduan lagi dan tersangkut kasus hukum akibat pemberitaannya<sup>47</sup>.

Kasus berikutnya berkaitan dengan pemberitaan majalah Tempo dengan tema *Perjamuan Terakhir* pada edisi 4 Februari 2008. Kasus ini bukan mengenai pemberitaan, namun disebabkan oleh pemilihan gambar sampul majalah yang

---

<sup>45</sup> <http://www.majalahtrust.com/fokus/fokus/171.php>. Rabu 15-9-2010. 14.20

<sup>46</sup> <http://www.tempointeractive.com/hg/hukum/2004/10/05/brk,20041005-05,id.html>. Rabu 15-9-2010. 15.30

<sup>47</sup> <http://www.tempointeraktif.com/hg/opiniKT/2007/01/15/krn.20070115.91802.id.html>. Rabu 15-9-2010. 17.35



menjiplak lukisan Leonard da Vinci tentang perjamuan kudus Yesus. Dalam sampul majalah Tempo, tokoh-tokoh yang ada dalam lukisan itu diganti dengan anggota keluarga mantan presiden di era orde baru, Soeharto. Umat kristiani yang merasa tersinggung dengan gambar sampul tersebut melayangkan protes kepada majalah Tempo. Sadar kengan kekeliruannya redaksi majalah Tempo dengan berbesar hati meminta maaf kepada umat kristiani atas pemilihan gambar sampul tersebut<sup>48</sup>.

Kasus yang terakhir berkaitan dengan pemberitaan mengenai saham keluarga Bakrie pada November 2008. Dalam Laporan yang berjudul “*Siapa Peduli Bakrie*” majalah Tempo mengungkapkan bahwa dalam kasus kisruh anjloknya keluarga Bakrie ada upaya dari pemerintah untuk melindungi saham-saham Bakrie Group agar tidak lebih terpuruk. Campur tangan pemerintah tersebut disinyalir sebagai upaya balas jasa pemerintah yang berkuasa atas dukungan yang diberikan keluarga Bakrie dalam kemenangan pemilu sebelumnya.

Semua kasus yang menimpa majalah Tempo tersebut tidak juga membuat awak redaksinya jera dalam menerbitkan berita yang kritis. Hal tersebut sejalan dengan semangat dari Goenawan Moehamad, pendiri majalah Tempo yang menginginginkan majalah ini menjadi sebuah jurnalisme bermutu yang dilandasi

---

<sup>48</sup> <http://www.overseasthinktankforindonesia.com/2008/02/06/majalah-tempo-dan-perjamuan-terakhirnya/comment-page-1/> Kamis, 20-5-2011. 13:25

semangat untuk tidak memonopoli kebenaran meskipun kebenaran itu berada didalam tempat-tempat yang tidak disukai<sup>49</sup>.

## **B. Visi dan Misi Majalah Berita Mingguan TEMPO**

### **a. VISI<sup>50</sup>**

Menjadi acuan dalam proses meningkatkan kebebasan rakyat untuk berpikir dan mengutarakan pendapat serta membangun suatu masyarakat yang menghargai kecerdasan dan perbedaan pendapat.

### **b. MISI<sup>51</sup>**

- Menyumbangkan kepada masyarakat suatu produk multimedia yang menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda beda.
- Sebuah produk multimedia yang mandiri, bebas dari tekanan kekuasaan modal dan politik.
- Terus menerus meningkatkan apresiasi terhadap ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
- Sebuah karya yang bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
- Menjadikan tempat kerja yang mencerminkan Indonesia yang beragam sesuai kemajuan jaman.
- Sebuah proses kerja yang menghargai kemitraan dari semua sektor.

---

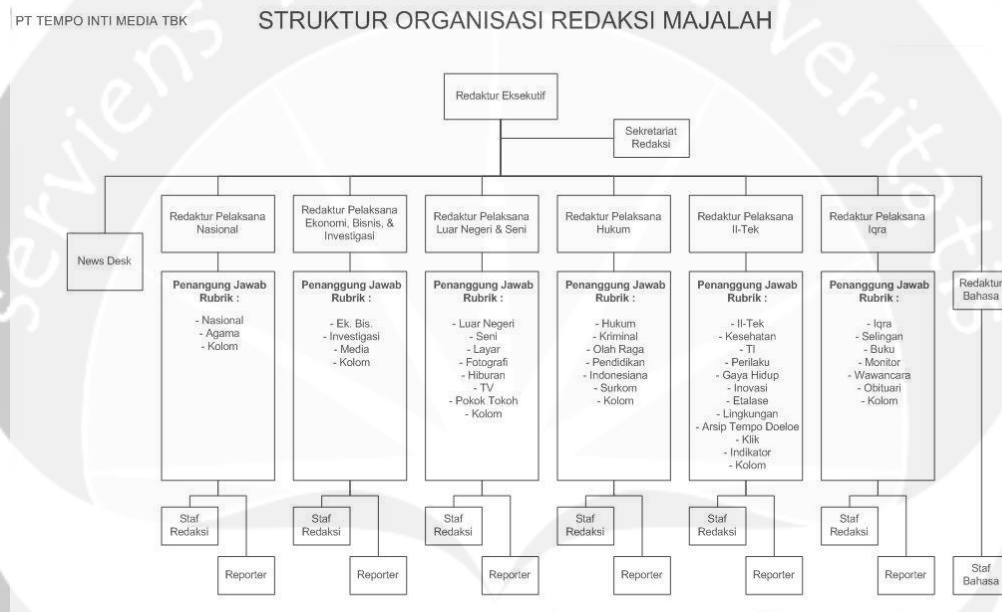
<sup>49</sup> *Ibid.* Halaman:119

<sup>50</sup> Steele, Janet. *30 (1971-2001) Esai tentang TEMPO oleh Janet Steele*. Perpustakaan PT.TEMPO INTI MEDIA.Tbk. Halaman 2

<sup>51</sup> *Ibid*

- Menjadi lahan yang subur bagi kegiatan-kegiatan untuk memperkaya khasanah artistik dan intelektual.

### C. Struktur Organisasi Majalah Berita Mingguan TEMPO



Penjelasan dari bagan-bagan diatas mengenai siapa-siapa saja orang yang menempati posisi dalam redaksi majalah Tempo disebutkan seperti dibawah ini:

**Pemimpin Redaksi** : Wahyu Muryadi

**Wakil Pemimpin Redaksi** : Gendur Sudarsono

**Redaktur Senior** : Bambang Harymurti, Diah Purnomowati, Edi Rustiadi M., Fikri Jufri. Goenawan Mohamad, Leila S.Chodori, Putu Setia, S. Melela Mahargasarie, Toriq Hadad

**Redaktur Utama** : Bina Bektianti, Budi Setyarso, Hermien Y. Kleden, Idrus F. Shahab, L.R Baskoro, Mardiyah Chamim, M. Taufiqurohman, D. Nugroho Dewanto, Purwanto Setiadi, Seno Djoko Suyono.

**Staff Redaksi** : Adek Media, Anton Aprianto, Budi Riza, Dwijo U. Maksun, Muchamad Nafi, Nunuy Nurhayati, Ramidi, Retno Sulistyowati, Rini Kustiani, Rr Ariani, Sapto Pradityo, Sunu Dyantoro, Yandi M. Rofiandi.

**Reporter** : Cheta Nilawaty, Erwin Dariyanto, Feri Firmansyah Gunanto, Harun Mahbub, Nieke Indrieta, Ninin P. Damayanti, Oktamandjaya, Rudi Pasetyo, Suryani Ika Sari, Sutarto, Stefanus Edi Teguh Pramono, Yophoandi, Yuliawati.

**Desain Visual** : Gilang Rahardian, Eko Punto Pambudi, Ehwan Kurniawan, Hendy Prakarsa, Kendra H. Paramit, Kiagus Auliansyah, Aji Yuliarto.

**Tata Letak** : Agus Darmawan Setiadi, Tri Watno Widodo.

**Fotografer** : Bismo Agung, Aryus P. Sukarno, Dimas Aryo.

**Redaktur Bahasa** : U. U Suhardi, Dewi Kartika Teguh W., Sapto Nugroho.

